

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada. Perkembangan zaman yang begitu maju sekarang ini tidak berarti sama sekali jika tidak ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Intinya sumber daya manusia merupakan unsur yang penting dalam memajukan suatu bangsa. Demikian halnya dalam dunia pendidikan tinggi. Komponen-komponen penilaian untuk pemeringkatan lembaga - lembaga pendidikan tinggi yang dilakukan oleh kemenristekdikti adalah Sumber daya manusia, kemahasiswaan, akreditasi, penelitian dan publikasi. Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen yang memiliki point terbesar dalam pemeringkatan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki ahklak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab (Jeane Mantiri 2019).

Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. (Pane dan Fatmawati dalam Mangkunegara 2017;67). Menurut Barnawi & Arifin (dalam Gusman, 2014) mengemukakan bahwa kinerja guru diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan

wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Rachmawati (2013) Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standard kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru disekolah. Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa kinerja adalah prilaku yang ditampilkan seseorang melakukan pekerjaan sesuai potensi yang dimilikinya, dimana suatu target kerja dapat diselesaikan pada waktu yang tepat atau tidak melampui batas waktu yang disediakan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi sekolah, masyarakat luas atau bagi dirinya sendiri.

Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas di bandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan dan kemauan. Memang diakui bahwa banyak orang mampu tetapi tidak mau sehingga tetap tidak menghasilkan kinerja. Demikian pula halnya banyak orang mau tetapi tidak mampu juga tetap tidak menghasilkan kinerja apa-apa. Salah satu aspek yang mencerminkan kondisi kinerja guru di SMAN 1 Abiansemal bisa dilihat dalam gambaran pada hasil penilaian guru dari tahun ketahun seperti berikut ini

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Hasil Penilaian Kinerja Guru**

Tahun	Skor Kinerja Guru Rata-rata Pada Setiap Indikator				Rata-rata Kinerja
	Kedisiplinan	Penguasaan konsep	Pengelolaan kelas	Evaluasi & Tindak lanjut	
2017	79	78	82	82	80
2018	76	79	79	74	77
2019	79	79	79	75	78
2020	75	79	79	75	77
Kreteria Hasil Penilaian: 86 – 100: Amat Baik 71 – 85 : Baik 55 – 70 : Cukup Baik < 55 : Kurang Baik					

*Sumber: SMAN 1 Abiansemal*

Dari fenomena yang terjadi berdasarkan Tabel 1.1 tampak bahwa skor penilaian kinerja guru yang dilakukan secara internal oleh manajemen SMAN 1 Abiansemal mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, baik yang terjadi pada setiap indikator maupun pada skor rata-rata kinerja secara umum para guru di SMAN 1 Abiansemal. Skor rata-rata paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 80, atau masuk dalam kategori skor kinerja yang 'Baik'. Namun demikian, yang menjadi keinginan kepek adalah agar skor rata-rata kinerja tersebut dapat meningkat secara stabil setiap tahunnya, dan menjadi harapan Kepala Sekolah agar skor kinerja para guru bisa berada pada kategori 'Amat Baik'

Fenomena yang terjadi di SMAN 1 Abiansemal, pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum mampu melakukan pola penghitungan matematis sederhana secara cepat dan tepat dan sudah menjadi kenyataan bahwa faktanya para siswa SMAN 1 Abiansemal lebih mahir dalam berhitung sederhana

secara cepat dan tepat. Contoh permasalahan intelektual lainnya adalah, masih ada guru-guru yang mengalami masalah kesulitan untuk mengingat-ingat suatu materi pelajaran, sehingga sedikit banyaknya menghambat kecepatannya untuk mentransfer ilmunya kepada para siswa, sebab ia akan membutuhkan waktu untuk membuka-buka kembali sumber referensi yang ada.

Hasibuan (2010:244) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah intelegence quotion (IQ) dan Emotion quality (EQ). Intelegence quotient (IQ) Adalah kecerdasan yang dibawa lahir (modal dasar), sedangkan emotion quality (EQ) adalah kemampuan manusia untuk mengendalikan emosi dan bersosialisasi (bermasyarakat). apabila IQ didukung oleh EQ maka realisasi pencapaian kinerja akan lebih maksimal dicapai oleh sumber daya bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja seseorang, salah satu upaya yang paling tepat adalah membina SDM bawaan untuk memiliki tingkat intelegensi dan kecerdasan emosi yang baik.

Getteng & Rosdiana (dalam Alang, 2020) guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual, dan berpikir maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya. Segala bentuk kecerdasan dan kemampuan ini nantinya sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan tentunya juga berpengaruh

terhadap peserta didik. Trihandini (2015) menyatakan kecerdasan intelektual adalah kecerdasan kognitif yang dimiliki individu secara global agar bertindak secara terarah dan berfikir secara bermakna sehingga dapat menyelesaikan masalah. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, Analisa, logika, dan rasio. kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan, dan mengelola informasi menjadi fakta (Widodo, 2012). Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan yang didominasi dengan daya pikir rasional dan logika yang memberikan kemampuan untuk berhitung, berimajinasi, beranalogi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi (Alang, 2020; Mantu A., Masaong, & Asrin, 2018). Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang memadai agar materi atau bahan ajar mampu dikuasai dengan baik dan diajarkan kepada peserta didik dengan efektif. Kecerdasan intelektual juga berdampak terhadap kinerja guru. Selain dalam hal penguasaan materi, kecerdasan intelektual juga mempengaruhi pendekatan, metode, daya kreasi, dan inovasi yang diciptakan guru dalam memecahkan permasalahan selama kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan intelektual ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah (Robins dan Judge dalam Mantu A., Masaong, & Asrin, 2018).

Berdasarkan wawancara bersama pimpinan atau kepala sekolah SMAN 1 Abiansemai dan beberapa pegawai, Kecerdasan Intelektual menjadi kendala yang utama dihadapi oleh tenaga pendidikan yang ada pada SMAN 1

Abiansemal, Faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual adalah Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif, banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sonitra & Ekowati (2016) menyatakan bahwa pengaruh Kecerdasan Intelektual memiliki pengaruh Positif terhadap Kinerja Guru, Guru SDN Kec. Pino Bengkulu Selatan. Hal ini berarti jika Kecerdasan Intelektual di tingkatkan maka akan meningkat pula Kinerja Guru SDN Kec. Pino. Priono (2015) Menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pada kantor sipil pusat layanan bahasa Provinsi Jawa Timur dengan demikian kecerdasan intelektual yang semakin meningkat dan pula meningkatkan kinerja pegawai pada kantor sipil pusat layanan bahasa Provinsi Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2012) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai hal ini berarti tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang pegawai maka kinerjanya akan meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan manusia ditentukan oleh beberapa tinggi tingkat kecerdasan intelektual (IQ), secara kasar dapat diartikan bahwa hanya orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual, akademis, dan matematis yang tinggi yang mampu mewujudkan keberhasilannya, termasuk keberhasilan dalam dunia pekerjaan. seorang pekerja yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ

lebih rendah. Hal ini dikarenakan kecenderungan mereka yang memiliki IQ tinggi akan lebih mudah menyerap ilmu atau pengetahuan yang diberikan, sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan akan lebih baik. Hasil penelitian Hendriani (2013) Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja guru SMAN 8 Pekanbaru. Untuk meningkatkan kecerdasan intelektual para guru, direkomendasikan untuk secara berkesinambungan melakukan pendidikan dan pelatihan, baik secara internal maupun eksternal dengan melibatkan pihak di luar sekolah. Jenis pelatihan yang disarankan adalah tentang penggunaan teknologi pengajaran seperti pemanfaatan internet dan media informasi, penelitian ilmiah dan tindakan kelas, pelatihan pemahaman psikologis siswa, kecepatan kalkulasi numerik, serta metode membaca dan memahami literatur dengan lebih cepat. penelitian Andri (2018) juga menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Akimas & Bachri (2016) meneliti pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap pegawai Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini Menggunakan regresi linear berganda, uji f dan uji t. hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Dyanisa (2018) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan dan potensi dalam diri individu untuk dapat mengenali, memahami, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri, sehingga individu tersebut dapat berempati

terhadap orang lain dan menghargai orang lain, serta menerapkan atau mengaplikasikannya dalam menghadapi dorongan emosinya dalam kehidupan sehari-hari. Akbar (2010) menambahkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan tersebut.

Bar-On (dalam Nurita, 2012) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati, ketika menghadapi gejolak emosi dari diri maupun dari orang lain. Manusia juga harus dapat memecahkan suatu masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah. Kecerdasan emosional ini sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan mulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan, sampai interaksi dengan lingkungan sosialnya. Petrides dkk (dalam Kokkinos dan Kipritsi, 2011) juga mengatakan sifat kecerdasan emosional secara singkat didefinisikan sebagai konstelasi persepsi diri emosional yang terletak di tingkat yang lebih rendah dari hierarki kepribadian. Sedangkan menurut Subiantoro (2015) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali diri sendiri serta orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain, memiliki rasa empati terhadap orang lain serta membangun keterampilan dan komunikasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional

menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi serta emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan permasalahan terkait kecerdasan emosional yaitu berdasarkan survey dan wawancara kepala sekolah ditemukan beberapa kendala pada kecerdasan emosional seorang guru, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.

Fenomena yang terjadi dari aspek kecerdasan emosional, dapat dicontohkan bahwa masih terdapat guru yang kurang memiliki motivasi tinggi dalam mengajar, yang dibuktikan dengan sikap dan semangat yang kurang tampak jelas ketika sedang mengajar dihadapan para pelajar. Beberapa guru juga tampaknya kurang peduli dengan situasi kelas yang kurang tertib ketika jam pelajaran berlangsung, sehingga menimbulkan kesan adanya ketidak mampuan guru dalam beradaptasi dengan situasi kelas. Kondisi-kondisi ini merupakan pertanda bahwa ada aspek-aspek intelektual dan emosional yang dapat mengganggu kinerja para guru SMAN 1 Abiansemal.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Mangkunegar & Puspitasari (2015) kecerdasan emosi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa dengan kecerdasan emosi yang baik dan guru mengalami stres kerja yang rendah, maka guru semakin mampu mencapai kinerja tinggi. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Andri Priadi (2018) menyatakan dengan Berdasarkan perhitungan kecerdasan emosional secara parsial bahwa nilai t hitung variabel kecerdasan intelektual, dimana t hitung sebesar 2,042 lebih besar dari t tabel pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 1,98. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru karena nilai signifikansinya dibawah  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. Holis (2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru. Kecerdasan emosional mempengaruhi secara langsung terhadap Kecerdasan Emosional guru SMA Negeri 1 Rogojampi. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan meningkatkan kepuasan guru SMA Negeri 1 Rogojampi. Hal yang sama juga di dapat Sholiha, sunaryo & priono (2017) Bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMP An-Nur Bululawang, Namun dari beberapa indikator yang telah disajikan dalam penelitian ini ada 2 indikator dari variabel kecerdasan emosional yang masih perlu untuk diperbaiki atau ditingkatkan lagi yaitu rasa empati dan keterampilan sosial. Namun hasil yang berbeda di dapat

oleh Hakim (2015) Bahwa hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Faktor umur yang dimiliki responden dengan pertanyaan terbuka, kebanyakan bahwa seorang auditor yang mengisi pertanyaan memiliki umur < 25 tahun sebanyak 50%. Dimana pada umumnya auditor dengan umur tersebut memiliki tingkat emosional yang tinggi. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Itu berarti responden dengan usia muda tersebut menganggap bahwa kecerdasan emosional tidak mempengaruhi kualitas audit yang mereka berikan. Karena seorang auditor dalam melakukan audit harus berdasarkan pedoman SPAP dan SAK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kinerja para guru di SMAN 1 Abiansemal, dengan judul : **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Pada Sman 1 Abiansemal”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Kecerdasan Intelektual (IQ) berpengaruh terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Abiansemal?
- 2) Apakah Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Abiansemal?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Abiansemal.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kecerdasan emosional (EQ) terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Abiansemal.

### 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara khusus tentang Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam upaya peningkatan Kinerja guru dalam suatu sekolah.
2. Bagi pembaca, untuk menambah informasi, sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian tentang pengaruh kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.

#### b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan maupun badan usaha yang lain untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Emosional berpengaruh pada kinerja guru. Kemudian hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan menyusun kebijakan pemimpin untuk meningkatkan kinerja pada guru.

2. Bagi para akademisi sebagai implikasi lebih lanjut dalam memberikan informasi guna menciptakan peningkatan kemampuan dan pemahaman mengenai manajemen sumber daya manusia yang mengarah pada kondisi kinerja guru di dalam dunia pendidikan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori.**

##### **2.1.1. Grand Teori**

Teori Kecerdasan Pelbagai (TKP) mengikuti Howard Gardner di definisikan sebagai: *An intelligence is the ability to create products that are valued within one or more cultural settings.*” (Gardner, 2011) melaporkan teori kecerdasan pelbagai perlu dikembangkan secara menyeluruh di pendidikan kerana ia melibatkan pelbagai aspek tingkah laku manusia yang perlu diperkembangkan. Melalui teori ini wujud perspektif yang berbeda dalam pengajaran dan pembelajaran agar kecerdasan dan potensi diri pelajar dicungkil. Ini bermakna pelajar akan mengenalpasti kekuatan masing-masing dan pelajar lebih bermotivasi menjalani proses pengajaran dan pembelajaran dengan baik. Implikasinya pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih berkesan. Maka guru perlu berusaha meningkatkan potensi pelajar, dan menyesuaikan pembelajaran yang mencungkil potensi pelajar. Guru perlu memastikan kejayaan proses pembelajaran bersesuaian dengan situasi dan tahap perkembangan pelajar. Kecerdasan Pelbagai merangkumi lapan jenis yaitu Verbal-Linguistik, Logik-Matematik, Visual-Ruang, Kinestetik, Muzik, Interpersonal, Intrapersonal dan Naturalis. Verbal-Linguistik adalah kebolehan menggunakan kata-kata secara berkesan dalam lisan dan

penulisan. Seseorang dengan kecerdasan ini sensitif kepada makna perkataan dan mahir memanipulasinya. Mereka juga boleh berkomunikasi secara berkesan melalui aktiviti mendengar, bertutur, membaca, menulis dan menghubungkan kait. Mereka juga peka terhadap berbagai fungsi bahasa terutama dari segi kebolehan untuk merangsang emosi. Cara belajar yang paling berkesan bagi kumpulan ini adalah dengan menggunakan stesen pembelajaran dan melalui pengajaran serta penerangan lisan. Teori Kecerdasan Pelbagai ini perlu diaplikasikan dalam pengajaran dan pembelajaran kerana ia menyokong pembelajaran bersepadu yang menyeluruh selaras dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan dan keperluan pelajar. Di samping itu pendekatan ini dilihat dapat menerima persamaan dan perbezaan antara individu dengan mengakui bahawa setiap pelajar adalah unik dengan cara pembelajaran yang berlainan. Ia juga diyakini dapat meningkatkan harga diri, kreativiti dan motivasi melalui pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, pendekatan ini dapat mewujudkan suasana pembelajaran secara kolaboratif di sekolah dan menggalakkan inovasi dan penyelidikan baru dalam pengajaran. Melalui pendekatan ini, para pengkaji menggunakan gabungan lima kecerdasan yaitu Verbal-Linguistik, Logik-Matematik, Interpersonal, Intrapersonal dan juga kecerdasan Kinestetik mengikut kesesuaian subjek, kelas dan tahap kebolehan pelajar di dalam kajian ini. Grand theory ini dijadikan pijakan untuk analisis penelitian kinerja seorang guru atau yang berkaitan dengan kinerja guru dengan garis besar yang mempengaruhi beberapa faktor individu dan beberapa faktor

situasi dan dengan teori ini kita dapat melihat perkembangan guru sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan yang menjadi tujuan sekolah.

### 2.1.2 Kecerdasan Intelektual

#### 1) Pengertian Kecerdasan Intelektual

Intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kecerdasan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Lebih kurang 80%, IQ diturunkan dari orangtua, sedangkan selebihnya dibangun pada usia sangat dini yaitu 0-2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan yang didominasi dengan daya pikir rasional dan logika yang memberikan kemampuan untuk berhitung, berimajinasi, beranalogi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi (Alang, 2020; Mantu A., Masaong, & Asrin, 2018).

Prasetyono (2010;181) mendefinisikan kecerdasan intelektual (IQ) sebagai:

- a. Kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik Menggunakan ide-ide, symbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep secara teoritis.
- b. Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta Menggunakan abstraksi tersebut dan,
- c. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.

Intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kecerdasan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Sedangkan IQ atau singkatan dari Intelligence Quotient adalah skor yang diperoleh dari sebuah tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang (Wiramihardja, 2013)

Miller (2013) mengemukakan untuk mengukur kecerdasan intelektual yang utama adalah dengan menggunakan 3 kemampuan yaitu:

1. Kecerdasan verbal yaitu pemahaman atau nalar dalam bidang bahasa.
2. Kecerdasan numeric yaitu pemahaman dan nalar dibidang matematika atau yang berhubungan dengan angka.
3. Kecerdasan figure yaitu pemahaman dibidang ruang dan bentuk.

Menurut Vendy (2010) kecerdasan intelektual adalah kecerdasan berfikir dan otak cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara berimbang. Sedangkan menurut Trihandini (2015) kecerdasan intelektual adalah kecerdasan kognitif yang dimiliki individu secara global agar bertindak secara terarah dan berfikir secara bermakna sehingga dapat menyelesaikan masalah. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual,

analisa, logika, dan rasio. kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk menerima, dan mengelola informasi menjadi fakta (Widodo,2012).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah inteligensi sebagai kapasitas rata-rata seorang individu yang dapat dilihat dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan, dan berhubungan dengan keahlian dalam berfikir skala normal dan rasional. Selain itu, juga merupakan salah satu ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika yang bekerja pada otak bagian kiri.

## 2) Indikator-indikator Kecerdasan Intelektual (IQ)

Untuk mengetahui IQ seseorang dilakukan tes IQ yang terdiri dari: (prasetyono,2010: 15-51)

### a) Tes Kemampuan Numerik

Test kemampuan numerik (*numerical ability test*) Ini untuk menguji kemampuan dasar matematika yang pernah dipelajari di bangku sekolah. digunakan dalam tes seleksi pegawai negeri atau pegawai swasta. bentuk dan model tes kemampuan memiliki beragam jenis, namun secara umum dan yang paling sering diujikan adalah:

1. Test deret angka atau huruf.
2. Test operasi bilangan (*numerik operations test*)
3. Test kemampuan teknikal (*technical ability test*)
4. Test aritmatika dan konsep aljabar (*arithmathical*)
5. Test penalaran analitik atau logika matematika.

b) Test Informasi

Test ini merupakan test yang cukup tua umurnya, dan yang pertama digunakan untuk menilai kemampuan mental seseorang. meski test ini sering dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan kebudayaan, tetapi pengaruh kecil sekali. faktor kepribadian lah yang banyak mempengaruhi test ini. bentuk dan model tes informasi antara lain:

1. Test hafalan ringan
2. Test informasi singkat

c) Test Kemampuan Verbal (*verbal ability test*)

Test kemampuan verbal ini dilakukan untuk menguji kemampuan anda dalam kecakapan, an-nas, dan kebenaran mengelola data atau untuk melihat bagaimana pemikiran Anda dalam menggunakan kata-kata. bentuk dan model tes informasi antara lain:

1. Padanan kata (*sinonim*)
2. Lawan kata (*antonym*)
3. Penalaran verbal/ padanan hubungan kata (reasoning verbal/ analogi verbal)
4. Kosa kata (*vocabulary*)
5. Ejaan (*spelling*)

d) Test kemampuan penalaran (*Reasoning ability test*)

Dalam tes ini, yang ingin diketahui adalah bagaimana cara anda mencerna dan menganalisis sesuatu informasi untuk kemudian menarik kesimpulan logis.

1. Penalaran logis
  2. Penalaran analitik
- e) Test kecepatan dan ketelitian pengamatan (*Speed & Accuracy Observation Test*)

Pada tes ini dua Jenis tes yang biasa dilakukan, yaitu untuk mengukur ketelitian sekaligus pandangan atau Pendapat peserta tes dalam memandang dan menyikapi suatu persoalan memilih dan menentukan solusinya. untuk tes ketelitian, beberapa perusahaan Perekrut tenaga kerja menyebut tes ketelitian ini sebagai tes ketelitian IQ. bentuk dan tes kecepatan dan ketelitian pengamatan antara lain:

1. Klarifikasi pertanyaan
  2. Tidak sama
  3. Ketelitian menjumlah
  4. Menyatakan benar atau salah
  5. Kemampuan mengkode (*coding ability test*)
- f) Test kemampuan spasial (*spatial ability test*)

Test kemampuan spesial ini adalah untuk menguji sejauh mana kemampuan Anda memvisualisasikan suatu benda dan membuat pengertiannya serta berpikir secara abstrak melalui benda atau simbol-simbol. dalam tes ini secara umum dikelompokkan dalam beberapa model test yang semuanya menggunakan simbol-simbul atau gambar. Kelompok test special (gambar) ini, yaitu:

1. Test Irama gambar

2. Klasifikasi gambar
3. Hubungan dan konsistensi logsi
4. Pandang ruang
5. Visualisasi

Wiramiharja (2013) mengemukakan indikator-indikator dari kecerdasan intelektual. Penelitiannya tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui keamatan besarnya kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia meneliti kecerdasan dengan menggunakan alat tes kecerdasan yang diambil dari tes inteligensi yang dikembangkan oleh Peter Lauster, sedangkan pengukuran besarnya kemauan dengan menggunakan alat tes Pauli dari Richard Pauli, khusus menyangkut besarnya penjumlahan. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut adalah:

- a. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk
- b. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa
- c. Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.

Sedangkan indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg dalam Arie (2011) yaitu:

- 1) Kemampuan memecahkan masalah Yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
- 2) Intelegensi verbal Yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
- 3) Intelegensi praktis Yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa indikator kecerdasan intelektual yaitu

- 1) kemampuan memecahkan masalah
- 2) intelegensi verbal,
- 3) intelegensi praktis

### 3) Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaannya pandangan tersebut dapat diketahui bahwa IQ dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a) Pengaruh Faktor Bawaan

Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari satu keluarga atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi (+ 0,50), orang yang lembar (+ 0,90), yang tidak bersanak saudara (+ 0,20), anak yang di adopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+ 0,10 – + 0,20).

b) Pengaruh Faktor Lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang di konsumsi oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi IQ seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka).

c) Stabilitas Kecerdasan Intelektual (Iq)

Stabilitasi IQ tergantung perkembangan organik otak.

d) Pengaruh Faktor Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.

e) Pengaruh Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan IQ.

f) Minat Dan Pembawaan Yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

g) Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

### 2.1.3 Kecerdasan Emosional

1) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosi atau bahasa bekennya "*Emotional Intelligence*, kecerdasan emosional (EQ) adalah kecerdasan seseorang untuk menerima, menilai, mengelolah, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya, mengolah emosi berarti memahami kondisi emosi dan harus dikaitkan dengan situasi yang dihadapi agar memberikan dampak positif.

Teori Kecerdasan Emosional menurut para ahli, antara lain:

Kemampuan Emosional atau menurut Gardner (dalam Tadkiroatun), disebut sebagai kecerdasan Intrapersonal ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan Kecerdasan interpersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakannya sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari

solusi dan didorong untuk mandiri. Menurut Tadkiroatun Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat di ketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap:

- a) Kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat.
  - b) sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras.
  - c) sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu.
  - d) kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu.
  - e) kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik.
- Anak-anak yang cerdas intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri.

Kecerdasan emosional (kecerdasan intrapersonal) ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan atau emosi sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta mempunyai pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai fantastik. Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal ini mereka sering tampak sebagai sosok pendiam dan mandiri, mempunyai kemauan yang kuat tidak mudah putus asa. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan emosionalnya akan cenderung mampu

mengontrol perasaannya, mereka selalu introspeksi diri, mengetahui dan mengelola minat dan perasaannya, mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya, pandai membuka diri dan menentukan tujuan yang realistis.

Amstrong (dalam Tadkiroatun : 2011) Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan menurut Campbell (dalam Tadkiroatun, 2011:93) Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri sendiri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan dan memecahkan berbagai persoalan. Sedangkan menurut Goleman yang dikutip Bliss (2010) kecerdasan emosional didefinisikan suatu kesadaran diri, rasa percaya diri, penguasaan diri, komitmen dan integritas dari seseorang, serta kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan, mempengaruhi, melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya. Dengan kata lain Goleman (2010) memberi pengertian kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi secara baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Mangkunegara (2011 :94) Menyatakan bahwa mengelola emosi berarti memahami kondisi emosi dan kita harus mengkaitkannya dengan situasi yang sedang dihadapi agar memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional baik berarti mampu memahami diri dan orang lain secara benar, memiliki jati diri, kepribadian dewasa mental, tidak iri hati, tidak benci tidak

sakit hati, tidak dendam tidak memiliki perasaan bersalah yang berlebihan, tidak teman, tidak mudah marah dan tidak mudah frustrasi. Saloney dan Mayer dikutip praseyo (2010 :182) Menyatakan bahwa “Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosional itu untuk memandu intelektual dan tindakan”.

Cooper & Sawaf (1997) dalam Masaong (2012:207) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menetapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan dari waktu ke waktu. Hal tersebut pula yang menjadi pembeda kecerdasan emosional yang dapat terus berkembang daripada kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Seorang ahli kecerdasan emosi, Goleman (2015) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.

Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan guru dalam memahami gejala emosi secara tepat. Pemahaman gejala emosi tersebut yaitu, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dan mengelola emosi diri sendiri, serta mampu menjalin hubungan baik dengan

orang lain.

## 2) **Indikator-indikator Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman dalam Risma, 2012: 89 mengadaptasi lima indikator yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Solovey dan Meyer, yaitu:

### b) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

### c) Penguasaan Diri

Penguasaan diri adalah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

### d) Motivasi Diri

Motivasi diri adalah menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

### e) Empati

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan

hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

f) Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional adalah

- a) Kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangannya.
- b) Kemampuan menangani emosi sendiri.
- c) Kemampuan memotivasi diri untuk terus maju.
- d) Kemampuan merasakan emosi dan kepribadian orang lain, dan
- e) Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.

**3) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.**

Walgito dalam Akhmeda (2011: 34) membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi dua, yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Faktor internal memiliki dua sumber segi jasmani dan psikologis. Apabila fisik dan kesehatan

terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan suatu hal yang sulit dipisahkan.

#### 2.1.4 Kinerja Guru

1) Pengertian Kinerja Guru

Pendidikan akan berhasil apabila sumber daya manusia yang ada didalamnya memiliki kualitas yang baik. Kurikulum, sarana dan prasarana yang menunjang tidak akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas apabila tidak ada sumber daya manusia yang mengelolanya. Guru merupakan salah satu sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan. Peranan guru dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas terlihat dari optimal atau tidak kinerja guru tersebut.

Kinerja memiliki arti, sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja (Depdiknas, 2011: 700). Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi, tingkat keberhasilan, atau kemampuan kerja individu

maupun kelompok. Mulyasa (2013: 88) mengemukakan bahwa, kinerja adalah unjuk kerja seseorang yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya sebagai akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang telah dimilikinya. Kinerja guru merupakan penampilan, perbuatan dan prestasi kerja guru sebagai hasil dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki selama ini.

Menurut Supardi (2013: 54), kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru merujuk pada kemampuan guru untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan lembaga pendidikan yaitu melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kinerja dalam lembaga pendidikan lebih merujuk pada kinerja guru yang memiliki peran dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Wahyudi (2012: 8) memaparkan bahwa:

Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi. Kinerja guru lebih menekankan pada hasil kerja yang telah dicapai guru baik secara kualitas maupun kuantitas dalam proses pembelajaran selama ini sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Selanjutnya, Yamin & Maisah (2010 :87), menjelaskan bahwa: Kinerja

pengajar adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik ke arah kedewasaan mentalspiritual maupun fisik-psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja guru secara kualitas dan kuantitas sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

## 2) Indikator Kinerja Guru

Adapun indikator kinerja karyawan. Menurut Moorhead dan Megginson, dalam Sugiono (2009:12) yaitu:

### a) Kualitas Pekerjaan (*Quality of Work*)

Merupakan tingkat baik atau buruknya sesuatu pekerjaan yang diterima bagi seorang pegawai yang dapat dilihat dari segi ketelitian dan kerapihan kerja, keterampilan dan kecakapan.

### b) Kuantitas Pekerjaan (*Quantity of Work*)

Merupakan seberapa besarnya beban kerja atau sejumlah pekerjaan diukur dari kemampuan secara kuantitatif didalam mencapai target atau hasil kerja atas pekerjaan-pekerjaan baru.

### c) Pengetahuan Pekerjaan (*Job Knowledge*)

Merupakan proses penempatan seorang pegawai yang sesuai dengan *background* pendidikan atau keahlian dalam suatu pekerjaan.

d) Kerjasama Tim (*Teamwork*)

Kerjasama tidak hanya sebatas secara vertikal ataupun kerjasama antar pegawai, tetapi kerjasama secara horizontal merupakan faktor penting dalam suatu kehidupan organisasi.

e) Kreatifitas (*Creativity*)

Merupakan kemampuan seorang pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan cara atau inisiatif sendiri yang dianggap mampu secara efektif dan efisien.

f) Inovasi (*Inovation*)

Kemampuan menciptakan perubahan-perubahan baru guna perbaikan dan kemajuan organisasi. Ide cemerlang dalam mengatasi permasalahan organisasi.

g) Inisiatif (*initiative*)

Melingkupi beberapa aspek seperti kemampuan untuk mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.

**3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru.**

Faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi seseorang, yaitu : Pengetahuan, Keterampilan, Kemampuan, Keyakinan, Pengalaman, Karakteristik pribadi, Motivasi, Kecerdasan, dan Budaya organisasi.

Menurut Mulyasa (2013 :139) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru, yaitu:

1. Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja
2. Pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas
3. Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas dengan baik
4. Manajemen, diartikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga kependidikan
5. Hubungan industrial
6. Tingkat penghasilan yang memadai
7. Gizi dan kesehatan
8. Jaminan sosial yang diberikan dinas pendidikan kepada tenaga kependidikan dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian dan semangat kerja
9. Lingkungan dan suasana kerja yang baik
10. Kualitas sarana pembelajaran
11. Teknologi yang dipakai secara tepat
12. Kesempatan berprestasi

Kinerja guru dipengaruhi oleh sikap mental, pendidikan, keterampilan, manajemen, hubungan industrial, tingkat penghasilan yang memadai, gizi dan kesehatan, jaminan sosial, lingkungan kerja, kualitas sarana pembelajaran, dan kesempatan berprestasi. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut bisa kecil atau besar terhadap kinerja guru. Lebih spesifik menurut Mangkuprawira dan

Vitalaya (Yamin & Maisah, 2010: 129-130) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain:

- 1) Faktor personal/individu, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan (skill), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu guru.
- 2) Faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan tim leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru
- 3) Faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan, dan keeratan anggota tim.
- 4) Faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi dan kultur kerja dalam organisasi,
- 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru meliputi motivasi kerja guru, pendidikan, keterampilan, kemampuan (kompetensi pedagogik), manajemen, tingkat penghasilan yang memadai, kepemimpinan, jaminan sosial, lingkungan kerja, dan kualitas sarana pembelajaran

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini, peneliti juga Menggunakan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain sebagai pedoman/acuan yang

menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan emosional terhadap kinerja guru.

1. Muhamad Ene kang (2020) meneliti tentang Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKN. teknik analisis data Analisis Regresi Linear Berganda. hasil penelitian membuktikan bahwa Faktor yang mempengaruhi aktualisasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran di SD Negeri 4 Bilokka kelas VI. Adapun faktor yang paling utama dalam hal mempengaruhi aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah latar belakang orang tua, dilihat dari segi latar belakang agama, perhatian dan kasih sayang orang tua. Kemudian dari peraturan sekolah juga pembinaan dari Guru juga mempengaruhi, dan terakhir adalah pengaruh dari pergaulan dengan teman-teman sebaya.
2. Muhammad Guruh (2018) penelitian tentang Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada SMK Kartika X-2. teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis regresi linier berganda. untuk melihat hasil dari Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada SMK Kartika X-2. hasil penelitian membuktikan bahwa Kompetensi pada SMK Kartika X-2 Jakarta Selatan sudah baik, dikatakan cukup baik karena hasil perhitungan penelitian tentang kompetensi (Variabel X), hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang berjumlah 53 orang menyatakan sangat setuju dan setuju

sebesar 87%.

3. Anis Choiriah (2013) meneliti Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Dan Etika. Teknik analisis data dengan Menggunakan regresi berganda untuk melihat pengaruh keerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasn spiritual dan etika propesi terhadap kinerja auditor. hasil penelitian membuktikan bahwa;(1) kecerdasan emosional berpengaruh segnifikan positif terhadap kinerja auditor. (2) kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. (3) kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. (4) etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor.
4. Firdaus Daud (2012) penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo.teknik analisis data yang digunakan teknik Analisis Regresi Linier Berganda,Korelasi Sederhana.hasil penelitian mengatakan bahwa Kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo,hal ini berarti bahwa semakin positif kecerdasan emosional dan semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa SMA Negeri Kota Palopo.
5. Nyoman Suadnyana Pasek (2016) penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan

Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji F, Analisis Regresi Linier Berganda. hasil penelitian mengatakan ; (1) Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, (2) Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan.

6. Yuliana Grece Setiawan dan Made Yenni Latriani (2016) penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual Dan Independensi Pada Kinerja Auditor. teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Validitas, Uji Reliabilitas Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda. hasil dari penelitian mengatakan bahwa; (1) Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor akan dapat mengendalikan emosi yang akan memengaruhi kemampuan kognitifnya untuk menghadapi berbagai tuntutan klien, mudah untuk bekerjasama dalam suatu tim audit sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik dan akan memengaruhi suatu kinerja auditor. (2) Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengelola dirinya untuk lebih berhati-hati dan bertindak dalam melaksanakan pemeriksaan audit sehingga akan memengaruhi kinerja yang lebih baik. (3) Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang auditor, dengan begitu auditor akan lebih baik untuk mendeteksi

kekeliruan dalam laporan keuangan klien yang tentu akan berpengaruh pada kinerja auditor yang semakin baik

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh (2016), yang berjudul: Pengaruh Komitmen Organisasi, Kecerdasan Emosi, dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta, populasi penelitian berjumlah 320 guru SD sedangkan yang dijadikan sampel sebanyak 50 guru. Variabel independennya terdiri dari: komitmen organisasi (X1), kecerdasan emosi (X2), dan motivasi kerja (X3), sedangkan variabel dependennya adalah kinerja guru SD (Y). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komitmen organisasi, kepemimpinan, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Warsiani (2018), yang berjudul: Analisis Pengaruh Motivasi Kerja, Budaya Kerja, dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, populasi penelitian berjumlah 102 orang dan sebagai sampelnya sebanyak 50 orang diambil dengan teknik proporsional random sampling. Variabel independennya terdiri dari: motivasi kerja (X1), budaya kerja (X2), dan kecerdasan emosi (X3), sedangkan variabel dependennya adalah kinerja guru SD (Y). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi kerja, budaya kerja, dan kecerdasan emosi terhadap kinerja guru.
9. Edi (2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh kompetensi, motivasi kerja dan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru di SMP Negeri se-rayon Barat Kabupaten Sragen. Metode penelitian adalah metode

deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah semua guru di SMP Negeri se-rayon barat kabupaten Sragen sebanyak 400 orang. Sampel diambil secara random sampling. Teknik pengumpulan data variabel kompetensi guru, motivasi kerja guru, kecerdasan emosional guru dan kinerja guru digunakan teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dan regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi, motivasi kerja dan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru di SMP Negeri se-rayon Barat Kabupaten Sragen.

